

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA RELIGIUS DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMA SUNAN BONANG TANGERANG

Ahmad Aziz Faozi

aziz@uca.ac.id

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Cendekia Abditama –
Indonesia

Dadang Wahyudin

dadangwahyudin@uca.ac.id

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Cendekia Abditama –
Indonesia

Ahmad Buchori Muslim

buchori@uca.ac.id

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Cendekia Abditama –
Indonesia

Received : 19 Januari 2025.

Accepted: 19 Maret 2025.

Published: 26 Maret 2025

Abstract: *This study aims to describe the role of school principals in fostering a religious culture within the school environment and to identify the obstacles and strategies used to overcome them. A qualitative approach with a case study method was used. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving principals, teachers, and students. The findings reveal that principals play a central role in shaping a religious culture through exemplary leadership, structured religious policies, and active involvement of the entire school community. Systematically and participatively designed religious programs serve as effective means of instilling religious values in students. The main challenges arise from the lack of awareness among some school members and the influence of external environments that are not conducive. To address these issues, principals employ persuasive, educational, and innovative strategies. The implications of a religious culture are evident in the enhancement of students' religious character, discipline, social concern, and moral awareness in daily life.*

Keywords: *Principal Leadership; Religious Culture; Role Modeling; Religious Programs.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolah serta mengidentifikasi hambatan dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui



wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran sentral dalam membentuk budaya religius melalui keteladanan, kebijakan religius yang terstruktur, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Program-program keagamaan yang dirancang secara sistematis dan partisipatif menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Hambatan yang ditemukan berasal dari kurangnya kesadaran sebagian warga sekolah serta pengaruh lingkungan luar yang tidak mendukung. Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah menerapkan strategi persuasif, edukatif, dan inovatif. Implikasi dari budaya religius terlihat dalam peningkatan karakter siswa yang religius, disiplin, peduli sosial, serta memiliki kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Religius, Keteladanan, Program Keagamaan.

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan moral peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah penanaman nilai-nilai religius yang dapat menjadi fondasi moral dan spiritual siswa. Budaya religius yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, jujur, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan budaya religius bukan hanya menjadi tugas guru pendidikan agama, tetapi juga tanggung jawab seluruh elemen sekolah, terutama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan.

Kepala sekolah memegang peran strategis dalam menciptakan dan mengembangkan budaya religius di sekolah. Sebagai manajer pendidikan, kepala sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam mengatur arah kebijakan, strategi pembinaan, serta pelaksanaan kegiatan religius yang sistematis. Peran ini tidak terbatas pada aspek administratif, tetapi juga mencakup aspek kepemimpinan spiritual yang menginspirasi seluruh warga sekolah untuk menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan perilaku sehari-hari.

Menurut Marzuki, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sangat berpengaruh dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya budaya religius. Kepala sekolah yang memiliki integritas, komitmen, dan keteladanan dalam menjalankan nilai-nilai agama akan mendorong guru dan siswa untuk mengikuti jejak yang sama. Budaya religius yang ditumbuhkan secara kolektif akan menjelma menjadi identitas dan karakteristik khas sekolah tersebut¹.

Dalam konteks pendidikan Islam, budaya religius mencakup praktik ibadah rutin seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kegiatan keagamaan mingguan,

¹ Marzuki, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penguatan Budaya Religius Di Sekolah*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

dan pembiasaan adab Islami dalam interaksi sosial. Peran kepala sekolah dalam merancang program-program religius serta mendampingi pelaksanaannya merupakan bentuk kepemimpinan transformatif yang mampu mengubah perilaku warga sekolah ke arah yang lebih baik².

Budaya religius juga memiliki kontribusi besar terhadap penguatan karakter siswa dan pembentukan iklim sekolah yang harmonis. Penelitian oleh Nurhasanah dan Fitri menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat cenderung menciptakan suasana yang tenang, aman, dan penuh toleransi. Hal ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang mampu menjadi teladan dalam perilaku religius sekaligus menjadi fasilitator kegiatan keagamaan³.

Namun, menumbuhkan budaya religius bukanlah tugas yang mudah. Diperlukan strategi kepemimpinan yang adaptif dan partisipatif. Kepala sekolah harus mampu menggandeng guru, orang tua, dan masyarakat sekitar untuk membangun sinergi dalam membentuk lingkungan pendidikan yang religius. Kepemimpinan kolaboratif ini menjadi kunci dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sekolah sehari-hari⁴.

Di era modern yang penuh tantangan moral dan arus globalisasi, peran kepala sekolah dalam membentengi siswa dengan nilai-nilai religius menjadi semakin penting. Sekolah dituntut tidak hanya mencetak siswa cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan memiliki integritas spiritual. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus memiliki visi religius dan misi yang kuat untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai ruh pendidikan.

Penanaman budaya religius juga harus terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Misalnya, dengan menyusun tata tertib yang berbasis nilai-nilai Islam, mengadakan program mentoring keagamaan, serta memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi dalam aspek spiritual.

Di samping itu, kepala sekolah perlu membangun komunikasi yang efektif dan membina hubungan emosional yang baik dengan seluruh warga sekolah. Hal ini akan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga serta mengembangkan budaya religius yang telah dibangun. Kepemimpinan yang humanis dan berorientasi pada nilai-nilai luhur agama akan mendorong lahirnya komunitas pendidikan yang religius dan bermartabat⁵.

² M. Syamsul and R. Zaini, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Implementasi Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2020): 150–165, <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpai.v8i2.2020>.

³ S Nurhasanah and Y Fitri, "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Karakter Siswa," *Jurnal Tarbiyatuna* 5, no. 1 (2020): 55–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd1>.

⁴ Ahmad Mustofa, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Mewujudkan Sekolah Berbasis Nilai Religius*, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁵ R Aulia and L Fadhilah, "Model Kepemimpinan Religius Kepala Sekolah Di Era Digital," *Urnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 45–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/jmpi.v7i1.2023>.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Salah satu dimensi penting dalam pendidikan karakter adalah aspek spiritual dan religius, yang menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian yang berintegritas dan bermoral. Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang merupakan Negara belandaskan Ketuhanan, penguatan nilai-nilai religius menjadi bagian dari amanat konstitusional dan kebijakan nasional, sebagaimana tercermin dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan utama, termasuk nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Budaya religius di sekolah merupakan sistem nilai yang ditanamkan dalam kehidupan sekolah untuk memperkuat akhlak dan kesalehan siswa. Praktik seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan penguatan nilai moral dalam pembelajaran menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter religius. Budaya ini tidak muncul secara alami, tetapi dibentuk melalui komitmen, keteladanan, dan strategi kepemimpinan yang visioner dari kepala sekolah. Sebagaimana di tegaskan oleh Sutarto dan Wahyudi, Budaya religius di lingkungan sekolah merupakan bagian dari kultur institusi pendidikan yang terbentuk melalui kebiasaan, simbol, dan praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur⁶.

Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana kepala sekolah SMA Sunan Bonang Tangerang memainkan peran sebagai agen utama dalam implementasi budaya religius di sekolah. Penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga secara praktis, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era modern yang penuh dengan pengaruh eksternal dan krisis nilai. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap praktik kepemimpinan religius yang efektif dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model kepemimpinan sekolah yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara spiritual.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam proses, peran, serta dinamika yang terjadi dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolah. Studi kasus dilakukan di SMA Sunan Bonang Tangerang secara intensif di satu atau beberapa sekolah yang telah menunjukkan karakteristik kuat dalam budaya religius untuk memperoleh data yang kontekstual dan komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan guna menggali pemahaman, strategi, serta bentuk konkret implementasi budaya religius di sekolah. Observasi dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah seperti salat berjamaah, tadarus pagi, dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, dokumentasi

⁶ Sutrisno Gobel, Sitti Roskina Mas, and Arifin Arifin, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Religiusitas," *Jambura Journal of Educational Management*, 2020, 1–12, <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.102>.

berupa program kerja sekolah, tata tertib, serta agenda keagamaan juga dianalisis sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengorganisasi data penting sesuai fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, kemudian dilakukan interpretasi untuk memperoleh pemahaman tentang peran kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam konteks Budaya Religius

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Epi Hayati, S.Pd., selaku kepala sekolah SMA Sunan Bonang, terlihat bahwa peran kepala sekolah sangat dominan dalam membentuk budaya religius di lingkungan sekolah. Visi dan misi sekolah yang menekankan pada pembentukan siswa yang cerdas, kreatif, dan religius menjadi landasan utama pelaksanaan program keagamaan yang bersifat rutin dan terstruktur. Kepala sekolah memiliki kedudukan strategis sebagai motor penggerak budaya religius.

Menurut Wahyudi, kepemimpinan transformatif dalam pendidikan Islam harus mampu menjadi inspirasi bagi seluruh warga sekolah, bukan hanya memimpin secara administratif, tetapi juga secara moral dan spiritual⁷. Dalam konteks ini, kepala sekolah di SMA Sunan Bonang menunjukkan peran tersebut dengan menjadi teladan dalam kegiatan ibadah, menyampaikan ceramah keagamaan, serta mengawasi langsung pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan teori Mulyasa yang menyatakan bahwa keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam membangun budaya religius sangat dipengaruhi oleh keteladanan kepala sekolah⁸.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik memperkuat teori ini. Kepala sekolah tidak hanya memerintah, tetapi terlibat langsung dan mengayomi, sesuai dengan pendekatan kepemimpinan partisipatif⁹. Kegiatan keagamaan seperti salat duha, pembacaan Asmaul Husna, serta penggalangan dana sosial menunjukkan bahwa nilai religius diimplementasikan melalui pendekatan kultural, bukan sekadar formalitas.

Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran sentral dalam menumbuhkan dan menguatkan budaya religius di lingkungan sekolah. Kepala sekolah yang berhasil dalam hal ini umumnya memiliki karakter kepemimpinan visioner dan transformatif, yaitu mampu merumuskan visi religius sekolah yang jelas serta

⁷ A. Wahyudi, "Kepemimpinan Transformatif Dan Perilaku Keagamaan Islam," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 215–28.

⁸ Mulyasa E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK*, 2013.

⁹ M. Syakir, "Kepemimpinan Partisipatif Dalam Mewujudkan Sekolah Religius," *Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 65–78.

menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk bersama-sama mewujudkannya. Visi tersebut tidak hanya tertulis dalam dokumen formal, tetapi diimplementasikan secara nyata dalam program-program keagamaan dan pembiasaan spiritual yang dilakukan setiap hari di sekolah.

Selain sebagai pengambil kebijakan, kepala sekolah juga berperan sebagai teladan (*role model*) dalam praktik kehidupan religius. Peneliti menemukan bahwa kepala sekolah yang secara konsisten menunjukkan perilaku religius seperti tepat waktu dalam salat berjamaah, aktif dalam kegiatan keagamaan, dan memiliki etika komunikasi yang baik, mampu menumbuhkan semangat religiusitas di kalangan guru dan siswa. Keteladanan ini menjadi pengaruh moral yang kuat, karena peserta didik dan tenaga pendidik menjadikan kepala sekolah sebagai figur yang layak ditiru dalam hal nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut, kepemimpinan kepala sekolah juga tercermin dari kemampuannya dalam membangun budaya kerja berbasis nilai-nilai agama. Kepala sekolah membentuk tim kerja yang solid, mendorong kolaborasi dalam kegiatan keagamaan, serta mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran dan tata tertib sekolah. Melalui pendekatan partisipatif dan pembinaan berkelanjutan, kepala sekolah mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif, harmonis, dan bernuansa religius, yang pada akhirnya membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

2. Implementasi Program Religius yang Terstruktur dan Partisipatif

Program keagamaan di SMA Sunan Bonang dirancang bersama-sama oleh kepala sekolah, guru, dan siswa yang mencerminkan manajemen partisipatif berbasis nilai Islam. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan konsep manajemen strategik Islami yang diusung oleh Chusnul Chotimah, yaitu bahwa integrasi nilai Islam dalam manajemen pendidikan harus dilakukan melalui visi dan misi lembaga, serta melibatkan seluruh elemen sekolah¹⁰. Selain pendekatan partisipatif ini sejalan dengan Zubaedi, bahwa budaya religius adalah sistem nilai yang tumbuh melalui proses habituasi yang berkelanjutan dalam lingkungan lembaga pendidikan¹¹.

Bahkan, kegiatan seperti keagamaan mingguan seperti shalat dhuha, tadarus, pembacaan surat Yasin, hingga muhadharah, yang semuanya dirancang tidak monoton agar sesuai dengan kondisi psikologis remaja. sebagaimana disarankan oleh Amin, bahwa pendekatan edukatif religius harus disesuaikan dengan psikologi perkembangan peserta didik agar nilai spiritual tidak terasa memaksa, melainkan menginspirasi¹².

¹⁰ Chusnul Chotimah, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Teras, 2014).

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2011, [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).

¹² M. Amin, “Strategi Pendidikan Islam Kontekstual Dalam Meningkatkan Nilai Spiritual Siswa,” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 150–62.

Implementasi program religius di sekolah berjalan efektif apabila dirancang secara terstruktur dan dijalankan secara partisipatif oleh seluruh warga sekolah. Program religius yang terstruktur ditandai dengan adanya perencanaan kegiatan keagamaan tahunan, bulanan, hingga harian, yang tertuang dalam dokumen program kerja sekolah. Kegiatan seperti tadarus pagi, salat dhuha berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan pembiasaan adab Islami dirancang secara sistematis dan menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Kejelasan jadwal, pembagian peran, serta evaluasi rutin terhadap pelaksanaan program menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan kegiatan tersebut.

Keterlibatan seluruh komponen sekolah menjadi indikator penting dari pendekatan partisipatif yang dilakukan kepala sekolah. Guru, tenaga kependidikan, siswa, bahkan komite sekolah dan orang tua, diberdayakan untuk ikut serta dalam perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kepala sekolah membentuk tim pembina kegiatan keagamaan yang terdiri dari guru agama, wali kelas, dan perwakilan siswa yang memiliki jiwa kepemimpinan. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat soliditas tim, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap program religius yang dijalankan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sekolah yang berhasil dalam menanamkan budaya religius memiliki mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap program-program keagamaannya. Kepala sekolah secara rutin mengevaluasi efektivitas program, memberikan umpan balik kepada pelaksana kegiatan, dan melakukan inovasi agar kegiatan religius tetap relevan dan diminati oleh siswa.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi program religius di sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah yang mampu merancang program secara sistematis dan mendorong partisipasi aktif dari semua pihak. Pola kepemimpinan yang terbuka, komunikatif, dan aspiratif menjadikan program religius bukan hanya kegiatan seremonial, melainkan bagian integral dari budaya sekolah¹³. Hal ini memperkuat identitas religius sekolah serta membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual peserta didik.

3. Peran Keteladanan dan Lingkungan Sekolah

Keteladanan adalah kunci dalam implementasi nilai-nilai religius di sekolah. Hasil wawancara dengan guru dan ketua OSIS menunjukkan bahwa kepala sekolah bukan hanya menyuruh, tetapi mengajak dengan pendekatan yang lembut dan memberikan contoh nyata. Ketika kepala sekolah datang ke kelas untuk mengajak shalat berjamaah, siswa merasa dihargai dan termotivasi. Ini selaras dengan konsep pendidikan karakter berbasis keteladanan yang dijelaskan oleh Hasan, yaitu bahwa

¹³ Agustina Rahmi, "Hubungan Kepemimpinan Islami Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Islami Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Siswa Di Sekolah Tahfiz Plus Homeschooling Se-Kalimantan Selatan," *Publikasi Pendidikan* 13, no. 1 (March 26, 2023): 24, <https://doi.org/10.26858/publikan.v13i1.41870>.

nilai-nilai akan lebih mudah tertanam melalui teladan nyata daripada instruksi verbal semata¹⁴.

Fasilitas fisik seperti mushola, Al-Qur'an, dan lingkungan yang bersih juga menjadi bagian dari strategi menciptakan iklim religius. Menurut Raharjo, menegaskan bahwa keteladanan yang disertai dukungan lingkungan akan membentuk budaya sekolah yang konsisten¹⁵.

Keteladanan kepala sekolah merupakan aspek kunci dalam pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah. Keteladanan ini tercermin dalam perilaku sehari-hari kepala sekolah yang menunjukkan integritas spiritual tinggi, seperti disiplin menjalankan ibadah, berbicara santun, berpakaian sopan, dan menjaga hubungan sosial berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Ketika kepala sekolah secara konsisten menampilkan perilaku religius, guru dan siswa cenderung merasa terdorong untuk mengikuti. Keteladanan menjadi bentuk nyata dari nilai yang diajarkan, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh warga sekolah.

Keteladanan ini juga memengaruhi etos kerja guru dan sikap siswa di sekolah. Guru merasa lebih termotivasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, sementara siswa terdorong untuk menunjukkan perilaku positif seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam beberapa wawancara, guru menyebut bahwa keteladanan kepala sekolah menciptakan iklim kerja yang lebih harmonis dan spiritual, yang akhirnya memperkuat solidaritas dan kedekatan emosional antarwarga sekolah.

Lingkungan sekolah yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai religius juga berperan besar dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik¹⁶. Penataan ruang sekolah dengan nuansa keislaman, seperti adanya papan-papan kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis, area salat yang bersih dan terawat, serta suasana yang tenang dan tertib, turut menciptakan atmosfer religius yang positif. Lingkungan fisik yang mendukung nilai-nilai spiritual tersebut menjadi media pembelajaran tidak langsung bagi siswa, yang memperkuat proses habituasi perilaku religius.

Selain lingkungan fisik, lingkungan sosial sekolah juga diarahkan agar mencerminkan nilai-nilai ukhuwah, toleransi, dan kepedulian. Kepala sekolah menumbuhkan budaya saling menyapa, mengucapkan salam, serta gotong royong dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Suasana ini mendorong lahirnya hubungan yang hangat dan etis antarwarga sekolah. Dengan demikian, keteladanan kepala sekolah dan penciptaan lingkungan religius menjadi fondasi utama dalam

¹⁴ M Hasan, "Kepemimpinan Teladan Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 19, no. 1 (2021): 45–58.

¹⁵ T. J. Raharjo, "Pengaruh Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 6, no. 1 (2018): 35–46, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/ijcets.v3i1.8675>.

¹⁶ Luluk Sultonyah and Ahmad Royani, "Model Pengembangan Budaya Relegius Di Madarasah Ibtidaiyah Dalam Penguatan Karakter Siswa," *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 12, no. 1 (April 15, 2019): 58–78, <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i1.8>.

membangun budaya religius yang kuat, berkelanjutan, dan melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik¹⁷.

4. Hambatan dalam Menumbuhkan Budaya Religius dan Strategi Mengatasinya

Dalam proses menumbuhkan budaya religius di sekolah, kepala sekolah menghadapi beberapa hambatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan internal yang paling menonjol adalah kurangnya kesadaran sebagian warga sekolah terhadap pentingnya budaya religius sebagai bagian dari karakter pendidikan. Beberapa guru dan siswa masih menganggap kegiatan keagamaan sebagai beban administratif atau rutinitas formalitas belaka, bukan sebagai kebutuhan spiritual. Sementara itu, hambatan eksternal mencakup latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda dalam penerapan nilai-nilai agama di rumah, serta pengaruh negatif media sosial dan lingkungan luar sekolah yang tidak mendukung penguatan nilai religius.

Kepala sekolah mengakui adanya resistensi dari sebagian siswa, yang belum termotivasi mengikuti kegiatan keagamaan. Penyebabnya antara lain kurangnya kesadaran religius di rumah, anggapan bahwa ibadah membosankan, dan pengaruh negatif media dan teman sebaya. Hambatan ini sejalan dengan temuan Syamsudin dan Purwanto yang menyebut bahwa pembinaan nilai religius sering terkendala oleh minimnya integrasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan kurangnya dukungan dari keluarga¹⁸.

Untuk mengatasi hal tersebut sekolah menerapkan motivasi yang kontekstual dan menyenangkan, seperti kegiatan keagamaan interaktif dan seni Islami, pembinaan mendalam dan kolaboratif, dengan melibatkan guru bimbingan konseling dan orang tua, dan menegaskan tata tertib dan perlindungan dari bullying, terutama terhadap siswa yang ingin beribadah¹⁹. Strategi ini mencerminkan pendekatan manajerial berbasis nilai-nilai Islam seperti yang ditulis oleh Fajrin dan Muqowim, yakni bahwa strategi pembinaan tidak cukup berbasis program, tetapi harus menyatu dengan sistem manajemen sekolah²⁰.

Strategi lain yang digunakan adalah menciptakan inovasi kegiatan religius yang lebih kreatif dan sesuai dengan minat siswa. Misalnya, mengadakan lomba adzan, dakwah digital, vlog islami, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan seperti berbagi sembako atau gerakan infaq harian. Program-program ini tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keagamaan

¹⁷ A. Fauzi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Di Sekolah," *Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 101–10.

¹⁸ Moch Tohet and Surianto Surianto, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Berorganisasi Siswa," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023): 93–99, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4325>.

¹⁹ Purwanto, "Hambatan Dan Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Nilai Religius," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (2023).

²⁰ Fajrin & Muqowim, "Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Manajemen Strategis Lembaga Pendidikan Islam," *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020).

melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Dengan strategi yang adaptif dan responsif ini, kepala sekolah mampu mengurangi resistensi dan secara bertahap menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya budaya religius dalam kehidupan sekolah.

5. Implikasi Budaya Religius terhadap Siswa

Budaya religius yang dibangun kepala sekolah tidak hanya berhenti pada aktivitas ibadah, tetapi juga membentuk nilai karakter seperti melalui pembiasaan perilaku jujur di kelas dan ujian, melalui program bakti sosial dan penggalangan dana untuk korban bencana untuk menumbuhkan sikap empati, dan toleransi, dengan menciptakan lingkungan inklusif bagi siswa dari berbagai latar belakang. Hal ini sesuai dengan tujuan budaya religius menurut Ulfah Rahmawati, dkk, yaitu sebagai sistem nilai yang tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga afektif dan sosial, yang harus terintegrasi dalam semua aspek pendidikan²¹.

Penerapan budaya religius di sekolah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan karakter siswa²². Budaya religius yang ditanamkan di SMA Sunan Bonang Tangerang secara konsisten melalui pembiasaan ibadah, penguatan nilai moral, dan keteladanan guru serta kepala sekolah terbukti membentuk karakter siswa yang lebih disiplin, santun, dan bertanggung jawab. Para siswa terbiasa menjalankan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengucapkan salam, yang kemudian menjadi bagian dari rutinitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya religius juga berimplikasi positif terhadap penguatan spiritualitas siswa. Banyak siswa yang mengaku merasa lebih tenang dan fokus dalam belajar setelah mengikuti kegiatan keagamaan seperti *tadarus* pagi dan salat *dhuha*. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga menjadi sarana introspeksi dan pembentukan kesadaran diri. Dengan demikian, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual, yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan holistik²³.

Di sisi lain, budaya religius memberikan dampak terhadap peningkatan perilaku sosial positif antar siswa²⁴. Lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai religius membentuk budaya saling menghormati, tolong-menolong, dan menghindari perilaku negatif seperti *bullying* dan berkata kasar. Peneliti

²¹ Ulfah Rahmawati, Nurits Tsuroyya, and Mustagfiroh, "Model Penguatan Agama Melalui Budaya Religius Sekolah," *Jurnal MUDARRISUNA* 10, no. 3 (2020): 495–507, <https://doi.org/http://doi.org/10.22373/jm.v10i3.7014>.

²² Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (June 1, 2018): 73–84, <https://doi.org/10.58518/madinah.v5i1.1422>.

²³ Sutarto, "Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 1349–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8649>.

²⁴ Fatimah Fatimah, "Implementasi Budaya Religius Dalam Membina Akhlak Siswa Di MI Rahmatullah Kota Jambi," *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 68–78, <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.189>.

menemukan bahwa siswa di sekolah SMA Sunan Bonang Tangerang dengan budaya religius yang kuat cenderung memiliki solidaritas yang tinggi, berempati terhadap temannya yang kesulitan, serta menunjukkan kepedulian dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana atau bakti sosial.

Selain itu, budaya religius juga memperkuat kemampuan pengambilan keputusan moral siswa. Dalam diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis masalah, siswa mampu mengaitkan pilihan sikap dan tindakan dengan nilai-nilai keagamaan. Mereka belajar untuk mempertimbangkan aspek benar dan salah berdasarkan ajaran agama, bukan hanya berdasarkan keuntungan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga memberi kerangka berpikir etis bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, implikasi budaya religius terhadap siswa sangat nyata dan luas. Tidak hanya berdampak pada peningkatan perilaku ibadah dan akhlak, tetapi juga membentuk pribadi yang reflektif, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral. Oleh karena itu, keberlanjutan program-program religius di sekolah menjadi investasi jangka panjang dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolah SMA Sunan Bonang Tangerang. Kepemimpinan yang ditunjukkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual, yakni menjadi teladan dalam berperilaku religius, menyusun kebijakan yang mendukung pembinaan keagamaan, serta menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk tumbuhnya nilai-nilai keislaman. Keteladanan kepala sekolah SMA Sunan Bonang Tangerang menjadi daya penggerak utama yang membentuk kesadaran kolektif warga sekolah terhadap pentingnya perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi program religius di SMA Sunan Bonang Tangerang yang terstruktur dan partisipatif menjadi salah satu bentuk konkret dari upaya menumbuhkan budaya religius tersebut. Kepala sekolah menyusun program keagamaan secara sistematis melalui kerja sama lintas unsur di sekolah, serta melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam pelaksanaannya. Strategi kepemimpinan yang kolaboratif dan komunikatif terbukti mampu memperkuat efektivitas program dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap nilai-nilai religius yang ditanamkan.

Namun demikian, proses pembentukan budaya religius di SMA Sunan Bonang Tangerang tidak lepas dari hambatan, baik internal seperti rendahnya kesadaran sebagian warga sekolah, maupun eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga dan media. Kepala sekolah mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan persuasif, pembinaan nilai-nilai agama, inovasi kegiatan religius yang kontekstual, serta memperkuat sinergi dengan orang tua dan masyarakat. Strategi yang adaptif ini membuat proses pembinaan religius menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan.

Budaya religius yang tumbuh di sekolah membawa implikasi positif yang luas terhadap siswa. Tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga

memperkuat perilaku sosial, spiritualitas, dan pengambilan keputusan moral siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, berakhlak, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius merupakan fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan karakter dan pembentukan generasi yang cerdas, religius, dan bermartabat.

REFERENSI

- Amin, M. "Strategi Pendidikan Islam Kontekstual Dalam Meningkatkan Nilai Spiritual Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 150–62.
- Aulia, R, and L Fadhillah. "Model Kepemimpinan Religius Kepala Sekolah Di Era Digital." *Urnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 45–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/jmpi.v7i1.2023>.
- Chusnul Chotimah. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Isam*. 1st ed. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Fajrin & Muqowim. "Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Manajemen Strategis Lembaga Pendidikan Islam." *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020).
- Fatimah, Fatimah. "Implementasi Budaya Religius Dalam Membina Akhlak Siswa Di MI Rahmatullah Kota Jambi." *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 68–78. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.189>.
- Fauzi, A. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Di Sekolah." *Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 101–10.
- Gobel, Sutrisno, Sitti Roskina Mas, and Arifin Arifin. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Religiusitas." *Jambura Journal of Educational Management*, 2020, 1–12. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.102>.
- Hasan, M. "Kepemimpinan Teladan Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 19, no. 1 (2021): 45–58.
- Marzuki. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penguatan Budaya Religius Di Sekolah*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Moch Tohet, and Suriyanto Suriyanto. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Berorganisasi Siswa." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023): 93–99. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4325>.

Mulyasa E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK*, 2013.

Mustofa, Ahmad. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Mewujudkan Sekolah Berbasis Nilai Religius*. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2022.

Nurhasanah, S, and Y Fitri. "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Karakter Siswa." *Jurnal Tarbiyatuna* 5, no. 1 (2020): 55–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd1>.

Purwanto. "Hambatan Dan Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Nilai Religius." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (2023).

Raharjo, T. J. "Pengaruh Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 6, no. 1 (2018): 35–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/ijcets.v3i1.8675>.

Rahmawati, Ulfah, Nurits Tsurayya, and Mustagfiroh. "Model Penguatan Agama Melalui Budaya Religius Sekolah." *Jurnal MUDARRISUNA* 10, no. 3 (2020): 495–507. <https://doi.org/http://doi.org/10.22373/jm.v10i3.7014>.

Rahmi, Agustina. "Hubungan Kepemimpinan Islami Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Islami Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Siswa Di Sekolah Tahfiz Plus Homeschooling Se-Kalimantan Selatan." *Publikasi Pendidikan* 13, no. 1 (March 26, 2023): 24. <https://doi.org/10.26858/publikan.v13i1.41870>.

Siswanto, Heru. "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (June 1, 2018): 73–84. <https://doi.org/10.58518/madinah.v5i1.1422>.

Sultoniyah, Luluk, and Ahmad Royani. "Model Pengembangan Budaya Relegius Di Madarasah Ibtidaiyah Dalam Penguatan Karakter Siswa." *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 12, no. 1 (April 15, 2019): 58–78. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i1.8>.

Sutarto. "Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 1349–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8649>.

Syakir, M. "Kepemimpinan Partisipatif Dalam Mewujudkan Sekolah Religius." *Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 65–78.

Syamsul, M., and R. Zaini. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Implementasi Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar." *Jurnal*

Pendidikan Agama Islam 8, no. 2 (2020): 150–165.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpai.v8i2.2020>.

Wahyudi, A. “Kepemimpinan Transformatif Dan Perilaku Keagamaan Islam.” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 215–28.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2011. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).